

Info Artikel

Diterima : 30 April 2021
Direvisi : 27 Juli 2021
Disetujui : 28 Juli 2021

Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Pantun Adat Jambi

Mohd. Norma Sampoerno

UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, Indonesia

muhammadnorman13@gmail.com

Abstrack: *Character education holds a very pivotal role in literature because it consists of character values that are very useful for the readers. This study aimed to describe the value of religious character education incorporated in Jambi Traditional Pantun. This research was a qualitative research, with analytical descriptive method. The data in this study were collected from the results of a study towards Jambi traditional pantun textbook. The primary data source in this study was Jambi traditional pantun textbook. The secondary data sources in this study were taken from the respondents, including Jambi traditional leaders, teachers, and students. The data collection techniques used in this research were documentation techniques and in-depth interviews with respondents. The validity of the data was ensured through using data and theory triangulation. The data analysis technique used was an interactive analysis model. The results showed that the religious values contained in Jambi traditional pantun were reflected in Jambi communities themselves, where the majority of them are Muslim. Pantun Jambi invites the people of Jambi to always remember God and pray to Him or put their trust in Him. Jambi Traditional Pantun also teaches the values of Ramadhan and Eid al-Fitr. Jambi Traditional Pantun is a rule for tJambi communities to carry out daily life and a guide to do good deeds in the world, such as praying, giving out charity, helping each others, fasting, and reciting the Qu'ran. Jambi traditional Pantun teaches forgiveness among human beings to eliminate sins and strengthen ties of friendship.*

Keywords: *literature, educational values, jambi traditional poetry*

Abstrak : Pendidikan karakter sangat penting dalam sastra karena sastra mengandung nilai-nilai karakter yang berguna bagi penikmat ataupun pembaca sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter religius yang terkandung di dalam Pantun Adat Jambi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Data dalam penelitian ini berupa hasil telaah buku teks pantun Adat Jambi. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa buku teks pantun Adat Jambi. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah informan berupa ketua adat Jambi, guru, siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan wawancara mendalam kepada informan. Validitas data menggunakan triangulasi data dan triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan



bahwa nilai religius yang terdapat dalam pantun adat Jambi terlihat pada masyarakat Jambi itu sendiri, mayoritas masyarakat Jambi memeluk atau beragama Islam. Pantun Jambi mengajak masyarakat Jambi untuk senantiasa mengingat Tuhan dan berdoa kepadanya atau bertawakal kepada-Nya. Pantun Adat Jambi juga mengajarkan tentang makna yang terdapat pada bulan Ramadhan dan hari raya Idul Fitri. Pantun Adat Jambi merupakan aturan bagi masyarakat Jambi untuk menjalankan kehidupan sehari-hari, merupakan panduan melakukan amalan yang baik di dunia baik itu berupa salat, sedekah, tolong-menolong, amalan puasa, dan mengaji. Pantun adat Jambi mengajarkan perbuatan saling maaf-memaafkan antar sesama manusia guna untuk menghapus dosa dan mempererat tali silaturahmi.

Kata Kunci: sastra, nilai pendidikan, pantun adat jambi

Pendahuluan

Karya sastra ialah suatu ciptaan yang dibuat penulis yang ingin disampaikan secara komunikatif yang bertujuan untuk menciptakan estetika di dalamnya, adapun yang menjadi mediana yakni bahasa, kolaborasi antara isi dan bahasa menghasilkan nilai-nilai estetika yang terdapat di dalamnya yakni indah susunan katanya. Karya sastra sesuatu yang dinikmati diri sendiri atau juga untuk dapat dinikmati oleh siapa saja yang membacanya atau pembacanya. Untuk dapat menulis dan menikmati karya sastra secara sungguh-sungguh dan karya yang baik sangat diperlukan pengetahuan tentang sastra (Lafamane, 2020). Menurut (Arifin, 2019) karya sastra adalah karya kreatif yang lahir dari imajinatif pengarangnya, sebuah karya sastra terlahir dari sentuhan pemikiran dan ide-ide seorang sastrawan sebagai penciptanya. Lewat karya sastra, permasalahan yang terdapat pada manusia dapat diungkapkan oleh pengarang atau sastrawan. Karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya serta karya sastra tidak dapat dianggap sebagai sebuah tulisan fiksi semata (Wuryani, 2017).

Narasi (karya prosa atau cerita pendek) memiliki perbedaan di dalam jenis karya sastra. Karya sastra dapat berbentuk tulisan ataupun lisan, karya sastra yang termasuk kedalam jenis tulisan yakni buku atau media cetak tanpa mengalami perubahan, kemudian karya sastra yang berbentuk lisan yakni legenda dan mitos. Akan tetapi legenda dan mitos memiliki kelemahan yakni hanya diwariskan dari generasi ke generasi yang selalu mengalami perubahan yang membuat isi cerita tersebut berubah. (Viora, 2018) penciptaan sebuah karya sastra sering dikaitkan dengan sejarah dan mitos sehingga sebuah karya sastra menjadi lebih baik dan bermakna. Kesusastraan dapat dibagi dari letak geografis serta bahasa. Yang termasuk kedalam kategori sastra yakni novel, cerpen, syair dan lainnya. (Wongsopatty, 2020) karya sastra seperti cerita rakyat, nyanyian, dan pantun-pantun tradisional merupakan bentuk-bentuk karya sastra yang dahulunya pun telah dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan dan pewarisan cerita sejarah.

Asal mulanya pantun merupakan sastra lisan. Pada hakikatnya semua pantun terdiri dari dua bagian yakni lampiran serta

baris. Pada mulanya pantun merupakan sastra lisan. Menurut (Astuti, 2020) pantun merupakan puisi Melayu lama asli Indonesia yang terdiri dari sampiran dan isi ab-a-b. Pantun terdiri atas dua bagian yakni sampiran dan isi dan pantun merupakan puisi rakyat yang dinyanyikan serta disenandungkan. Saat ini pun pantun masih tetap digunakan baik dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam acara adat. Penelitian yang dilakukan (Changga et al., 2019) irama musik yang digunakan pada pantun bersahut yakni Sumpaya, Pulau Pinang, Serawak, Rembang Petang, Bunga mawar dan lain-lain, tarian minang dan irama music yang mengiringi tarian dan irama pantun diucapkan mengisi dalam tradisi pantun bersahutan. Kemudian penelitian yang dilakukan (Wiguna et al., 2017) nilai religius yang terkandung dalam kumpulan pantun Sambas berupa nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Nilai-nilai tersebut diantaranya berupa nilai kepatuhan terhadap orang tua, tindakan poligami, dan menuntut ilmu dunia dan akhirat agar manusia mendapat rahmatNya.

Isi dari sari pantun terdapat dalam kedua baris, dari kedua baris tersebut dapat disimpulkan secara spesifik yang mengandung nilai keindahan, perasaan serta nasihat yang terkandung di dalamnya. Secara harfiah pantun memiliki peran yang sangat vital dalam penerapan ilmu serta akal di dalamnya (“Pantun Dan Ungkapan Melayu Sebagai Wahana Kepemimpinan Melayu Ke Arah Pembangunan Modal Insan,” 2012).

Aspek irama, bunyi serta isi dibangun berdasarkan pikiran atau perasaan, yang dapat dikatakan berirama apabila gerakannya teratur ataupun intens. Struktur kebahasaan,

tipografik dan struktur fisiknya memiliki ikatan yang sangat kuat pada tiga aspek tersebut. Struktur tematik atau struktur makna dikemukakan menurut aturan jenis pantun. Ikatan yang memberikan nilai keindahan dalam struktur kebahasaan itu, berupa: (1) jumlah suku kata setiap baris; (2) jumlah baris setiap bait; (3) jumlah bait setiap puisi dan (4) aturan dalam hal rima dan ritma. Seloko adat Jambi tidak hanya sekedar peribahasa, pepatah-petitih atau pantun-pantun, lebih dalam lagi seloko adat Jambi merupakan pandangan hidup atau pandangan dunia yang mendasari seluruh kebudayaan Jambi.

Seloko adat Jambi sebagai suatu filsafat yang dirumuskan secara eksplisit dalam peribahasa, pepatah-petatah atau pantun-pantun tetapi masih bersifat implisit yang tersembunyi dalam fenomena kehidupan masyarakat Jambi. Seloko adat Jambi adalah sarana masyarakatnya merefleksikan diri akan hakikat kebudayaan, pemahaman mendasar dari pesan, dan tujuan dari sebuah kebudayaan. Tradisi lisan hanya dipahami sebatas seloko adat melayu semata. Akan tetapi secara lebih luas seloko adat merupakan falsafah hidup manusia yang dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, dikarenakan seloko adat berperan penting sebagai pengatur kehidupan manusia menjadi lebih baik serta teratur dan sebagai kontrol sosial politik baik itu secara langsung maupun tidak langsung (Armansyah, 2017).

Pendidikan karakter merupakan suatu konsep dasar yang dapat diimplementasikan seseorang yang memberikan nilai akhlak yang baik. Pendidikan karakter sendiri haruslah diterapkan sejak dini, supaya sejak

kecil memiliki sikap yang baik dan hingga dewasa memiliki individu yang berkualitas serta tidak meninggalkan norma-norma yang ada disekitarnya. Menurut (I Wayan Eka Santika, 2020) Pendidikan karakter adalah upaya mewujudkan generasi bangsa yang cerdas dan baik (*smart and good citizenship*) atau memiliki ahlak mulia dan berkepribadian Indonesia. Nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya yakni pendidikan nilai, budi pekerti, pendidikan watak, pendidikan moral yang memiliki tujuan sebagai pengembangan peserta didik dalam mengambil keputusan baik ataupun buruk, untuk mewujudkan nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati di dalam dunia pendidikan (Farida, 2016). Menurut (Majid & Andayani, 2012) pendidikan budi pekerti adalah upaya untuk membentuk perilaku peserta didik yang tercermin dalam kata, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja, dan hasil karya berdasarkan nilai, norma, dan moral luhur bangsa Indonesia melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan.

Manusia sebagai *human nature* memiliki kesadaran yang sangat kuat serta mendalam pada aspek religius. Religi sendiri haruslah ditanamkan dari sejak dini agar anak-anak bangsa memiliki sikap kerohaniawan kepada sesama. Keberadaan karya sastra itu sendiri harus menanamkan unsur religius serta agama yang ada pada karya sastra tersebut (Nurgiyantoro, 2015). Perbuatan dan keimanan, atau dengan kata lain sambung menyambung. Berhubungan dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya sastra tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Kehadiran unsur religius dalam karya sastra adalah sebuah keberadaan sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2010). Sedangkan menurut (Muazza et al., 2020) nilai religius adalah sebuah tindakan seseorang baik itu sebuah pemikiran, ataupun perkataan yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan yang diajarkan oleh agama.

Suatu karya sastra dapat dikatakan baik haruslah menanamkan pendidikan yang baik bagi pembacanya. Apabila karya sastra tidak memiliki pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya, maka sebuah sastra itu tidak baik untuk dibaca atau dipahami. sebuah karya sastra haruslah mengandung norma-norma yang terkandung di dalamnya yang dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari yang berguna bagi masyarakat. (Nurgiyantoro, 2015) menyatakan sebuah karya fiksi ditulis oleh pengarang untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Fiksi mengandung penerapan religius yang terkandung di dalam pantun Adat Jambi sesuai dengan pandangan-pandangan nilai religius. Melalui isi pantun tersebut itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan religius yang disampaikan atau yang diamanatkan.

Alasan dilakukannya penelitian ini yakni untuk mengetahui pendidikan karakter religius dalam pantun adat Jambi. Nilai pendidikan karakter religius sangat penting sekali dikarenakan pada pantun adat Jambi

banyak sekali mengandung nilai pendidikan karakter tersebut yang bisa diterapkan pada kehidupan, serta pantun adat Jambi merupakan aset kebudayaan yang harus diteliti dari aspek apapun termasuk dari aspek nilai pendidikan religius.

Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif, yang mana data yang dihasilkan berupa kata-kata dalam bentuk kutipan-kutipan. Pada penelitian ini yang penulis gunakan adalah telaah pustaka dan data yang berupa kutipan-kutipan yang terdapat di dalam buku pantun adat Jambi. Teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan, teknik simak, teknik catat. Kegiatan yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah: telaah pustaka, membaca dan menganalisis data, mendeskripsi hasil penelitian, dan menyimpulkan hasil penelitian.

Model analisis data berlangsung atau mengalir. Analisis model mengalir mempunyai tiga komponen yang saling terjalin dengan baik, yaitu sebelum penelitian, selama penelitian dan sesudah penelitian. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Teknik triangulasi teori dilakukan dalam menguji keabsahan data menggunakan perspektif lebih dari satu dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti yang diperoleh dari nilai pendidikan karakter di dalam pantun adat Jambi. Adapun indikator yang menggambarkan nilai religius.

Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Pantun Adat Jambi

Setiap manusia pada hakikatnya memiliki nilai karakter di dalam dirinya. Hal positif yang terdapat di dalam pendidikan karakter yang terdapat di dalam karya sastra dan berpengaruh kepada karakter penikmat karya sastra itu sendiri. Secara universal pendidikan karakter mencakup seluruh makna yang terdapat di dalam karya sastra lama berupa pantun yang memiliki nilai pendidikan karakter yang positif.

Secara spesifik pendidikan karakter sebagai perefleksian nilai sebagai pelatihan moral. Pendidikan karakter atau dalam Islam disebut dengan pendidikan akhlak mulia (akhlak karimah). Kecerdasan intelektual tanpa dibarengi karakter atau akhlak yang mulia tidak akan ada gunanya. Suyanto (2009:45) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Itu artinya pendidikan karakter adalah bagian penting dari kehidupan berbudaya dan bermasyarakat dan yang berkaitan erat dengan masyarakat itu sendiri. Menurut (Komara, 2018) Pendidikan karakter adalah gerakan nasional dalam menciptakan sekolah untuk mengembangkan peserta didik agar memiliki etika, tanggung jawab, dan

kepedulian, dengan menerapkan dan mengajarkan karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal.

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk menerapkan nilai-nilai agama, moral, etika pada peserta didik melalui ilmu pengetahuan, dibantu oleh orang tua, guru, serta masyarakat yang sangat penting dalam pembentukan dan perkembangan karakter peserta didik (Miftah Nurul Annisa, 2020). Karakter atau akhlak adalah sesuatu yang sangat mendasar dan saling melengkapi. Manusia yang tidak berkarakter atau tidak berakhlak mulia disebut sebagai manusia tak beradab dan tidak memiliki harga atau nilai (Sajadi, 2019). Religius sendiri haruslah ditanamkan dari sejak dini agar anak-anak bangsa memiliki sikap kerohanian kepada sesama.

Religius tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan tuhan. Nilai religius adalah nilai yang tidak semata-mata berkaitan dengan kehidupan ritual keagamaan seseorang, tetapi tercermin juga dalam kehidupan sehari-hari seperti menjunjung tinggi nilai-nilai luhur tertentu, seperti kejujuran, keikhlasan, kesediaan untuk berkorban, dan perbuatan yang mencerminkan suatu ketaatan serta kesetiaan.

Nilai-nilai pendidikan karakter religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntutan agama dan selalu ingat kepada Tuhan yang terkandung di dalam karya sastra. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya sastra

tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Kehadiran unsur religius dalam karya sastra adalah sebuah keberadaan sastra itu sendiri.

Nilai religi ialah suatu nilai yang langsung berhubungan dengan tuhan dan selalu menjelaskan tentang perbuatan perkataan dan tingkahlaku serta tindakan seseorang yang langsung berhubungan ataupun berdasarkan nilai ketuhanan yang ada.

Berdasarkan klasifikasi data yang terdapat dalam pantun adat Jambi, yang dapat diuraikan secara terperinci pantun adat Jambi yang terdapat di nilai pendidikan karakter religius.

Muaro bungo jerambah pap

Tempat orang main piano

Kito berdo'a kepada Tuhan

Hidupnyo jayo, matinyo sempurno

Kutipan pantun di atas menjelaskan tentang nilai pendidikan karakter religius yang dapat dilihat dalam pantun tersebut. Pantun tersebut mengajak seseorang yang selalu mengingat terus kepada Tuhan dan selalu berdoa kepadanya. Berdoa kepada tuhan agar mendapatkan kesuksesan dalam menjalankan hidup didunia serta tidak melupakan akhirat. Apabila, selalu memikirkan kedua kehidupan dunia dan akhiran maka hidupnya akan selamat.

Daun pandan lipat bersilang

Batang bemban anyaman atap

Sya'ban hilang ramadhan menjelang

Salah dan khilaf saling memaaf

Kutipan pantun di atas menjelaskan tentang nilai pendidikan karakter religius. Kutipan pantun tersebut dapat menunjukkan

bahwa bulan sya'ban yang akan meninggalkan dan akan datang yang namanya bulan yang penuh berkah dan ampunan dari Allah SWT. Alangkah baiknya sebelum datangnya bulan Ramadhan marilah saling memaafkan antara satu dengan lainnya agar mendapatkan berkah di bulan Ramadhan oleh Allah SWT.

*Ambil Kelapo di Lubuk ruso
Buatlah atap dari pandan
Supayo mantap menyambut puaso
Mari kito saling memaafkan*

Kutipan pantun di atas menjelaskan tentang nilai pendidikan karakter religius. Data tersebut agar supaya mantap dan fokus dalam menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan dan tidak mendapatkan gangguan yang di dalam pikiran. Baiknya sebelum bulan puasa saling memaafkan agar menghapus dosa yang telah diperbuat dimasa lampau baik sengaja maupun tidak sengaja.

*Harum baunyo durian daun
Dipotong duo ambillah isi
Aroma puaso sudah tercium
Mari kito membersihkan diri*

Kutipan pantun di atas menjelaskan tentang nilai pendidikan karakter religius. Data pantun di atas menyatakan bulan puasa akan segera tiba atau segera datang. Marilah menyambut bulan puasa dengan rasa syukur dan kesenangan. Sebelum bulan puasa tiba baiknya membersihkan diri dari dosa-dosa yang dilakukan pada masa lampu dengan cara menjalankan sholat, zikir, bersedekah dan lain-lain agar mendapat rahmat dari Allah SWT.

*Duri pandan kito jajakan
Indah warnonyo jual ke pecan
Hari kemerdekaan kito rayokan*

Ibadah puaso tetap kito amalkan

Kutipan pantun di atas menjelaskan tentang nilai pendidikan karakter religius. Data di atas menjelaskan tentang betapa pentingnya merayakan hari kemerdekaan bagi bangsa, karena dari mengingat hari kemerdekaan berarti menghargai perjuangan perjuangan para pejuang-pejuang yang terdahulu dalam merebut kemerdekaan bangsa dari penjajah. Hal tidak kalah penting juga pada bulan puasa haruslah mengamalkan puasa itu sendiri. Apabila hanya sekedar puasa dan tidak untuk mengamalkannya kepada orang banyak maka akan mendapatkan pahala yang sedikit pula dan tidak sebanyak mengamalkan puasa kepada orang lain.

*Buah kelat tengah halaman
Buah pelam jadi manisan
Batuah umat karno beriman
Agama islam jadi pegangan*

Kutipan pantun di atas menjelaskan tentang nilai pendidikan karakter religius. Kutipan tersebut menjelaskan umat manusia apabila memegang teguh iman maka hidupnya akan selamat dan jauh dari hal-hal kemaksiatan dan selalu berpegang teguh pada agama Islam. Karena agama Islam sendiri sebagai agama yang sangat sempurna dari semua agama. Agama Islam telah mengatur kehidupan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat nanti. Maka dari itu selalu berpegang teguh iman dan agama Islam di kehidupan sehari-hari.

*Senyum dikulum gadis kota
Anak daro menari gemulai
Assalamualaikum pembuko kato
Tando acaro kito mulai*

Kutipan pantun di atas menjelaskan tentang nilai pendidikan karakter religius. Kutipan tersebut menjelaskan tentang betapa pentingnya pengucapan assalamualaikum kepada lawan bicara ketika baru bertemu. Dalam ajaran agama Islam kata tersebut mempunyai arti memberikan keselamatan kepada orang yang lain. Kata tersebut juga banyak sekali kegunaannya baik untuk membuka suatu acara agar acara tersebut mendapatkan keberkahan dan kelancaran selama berlangsung ataupun untuk bertegur sapa.

*Teraso panas jangan dilepaskan
Dedap dan nipah pohon berdaun
Puaso tuntas Idul Fitri lah dirayakan
Khilaf dan salah mohon dimaafkan*

Kutipan pantun di atas menjelaskan tentang nilai pendidikan karakter religius. Kutipan data tersebut menjelaskan bahwa puasa akan segera berakhir dan hari kemenangan akan segera tiba. Bulan dimana seseorang akan kembali suci seperti bayi yang baru lahir. Bulan puasa dapat menahan godaan yang datang pada dirinya, dan dia mampu melewatinya. Baiknya setelah melewati bulan yang penuh berkah alangkah baiknya kita saling memaafkan kepada sesama agar kembali suci.

*Kalau dijalin kawat tembago
Suaso disusun diikat jugo
Kalau rakyat ingin sejahtero
Dunia dibangun akhiratpun dibino*

Kutipan pantun di atas menjelaskan tentang nilai pendidikan karakter religius. Kutipan pantun tersebut menyatakan bahwa apabila hidup di dunia ingin selamat dan sejahtera maka jauhi dari hal-hal yang tidak baik, baik itu bagi diri sendiri maupun bagi

orang lain. Hidup di dunia haruslah banyak-banyak melakukan beribadah yang telah dianjurkan oleh agama masing-masing guna selamat dunia dan akhirat dan selalu berbuat baik kepada sesama manusia agar mendapatkan ketentraman selama hidup di dunia.

*Habis hari pecan dan bulannya
Juma'at Sabtu untaian sampai hari Ahad
Hadis Nabi mengatakan untuk umatnya
Tuntutlah ilmu dari buaian sampai keliang lahat*

Kutipan pantun di atas menjelaskan tentang nilai pendidikan karakter religius. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa dari zaman Nabi telah mengatakan menuntutlah ilmu sampai sejauh mungkin atau sampai keliang lahat. Ilmu sendiri tidak ada habisnya kalau terus-menerus digali ataupun dicari. Ilmu membuat seseorang lebih bijak dalam bertutur kata dan berperilaku kepada sesama. Ilmu juga sangat penting bagi perkembangan hidup manusia, karena tanpa ilmu dunia ini akan hancur.

*Hujan berawan di awal bulan
Tando hari dimusim hujan
Bulan Ramadhan penuh kemuliaan
Kito isi dengan keimanan dan ketakwaan*

Kutipan pantun di atas menjelaskan tentang nilai pendidikan karakter religius. Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa bulan Ramadhan penuh dengan keberkahan dan kemuliaan bagi yang menjalaninya dan alangkah baiknya dibulan Ramadhan tersebut diisi dengan kegiatan-kegiatan yang positif guna mencari amalan sebanyak-banyaknya. Bulan Ramadhan juga baiknya diisi dengan ketaqwaan dan lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.

*Bungo pauh bungo di taman
Bungo diikat di jambangan
Puaso penuh kito jalankan
Dermo dan zakat jangan dilupakan*

Kutipan pantun di atas menjelaskan tentang nilai pendidikan karakter religius. Kutipan data tersebut menunjukkan pada bulan Ramadhan haruslah puasa dengan penuh yang telah di ajarkan di dalam Al-Quran. Waktu melakukan ibadah puasa jangan melupakan sedekah dan zakat. Guna sedekah untuk saling berbagi kepada sesama manusia yang kurang beruntung dan apabila sedekah dibulan puasa akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Guna zakat untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan menambah kadar keimanan seseorang.

*Kalo kito pergi kepecan
Jangan lupu belilah teri
Waktu iko lah di ujung Ramadhan
Marilah sambut ari nan Fitri*

Kutipan pantun di atas menjelaskan tentang nilai pendidikan karakter religius. Kutipan data di atas menyatakan bulan Ramadhan sudah dipenghujung atau akan berakhir dan hari kemenangan akan tiba. Menyabut hari yang fitri marilah saling maaf-memaafkan agar mendapatkan pahala yang berlimpah dari Allah Swt dan kembali suci karena telah menahan godaan selama 1 bulan di bulan Ramadhan.

*Ruso banyak di dalam rimbo
Kerolah pulak berhimpun di sawah
Doso banyak dalam dunio
Segerolah pulak mintak ampun
kepada Allah*

Kutipan pantun di atas menjelaskan tentang nilai pendidikan karakter religius. Kutipan data pantun di atas merupakan

seseorang yang telah banyak melakukan dosa didunia dan dia ingin melakukan perbaikan dirinya atas dosa-dosa yang telah dilakukan selama hidup di dunia. Kemudian, segera meminta ampunan kepada Allah Swt, kerana allah maha pengampun lagi maha penyayang.

*Teluk belango tando melayu
Bersulam arab betarih turki
Bulan puaso samo berlalu
Bersalam maaf pembersih hati*

Kutipan pantun di atas menjelaskan tentang nilai pendidikan karakter religius. Kutipan data pertama dan keempat pantun tersebut bermakna bahwa puasa sudah berlalu atau berakhir dan saling maaf-memaafkan adalah kunci dari kesucian diri dari berbagai dosa yang telah dilakukan baik secara sengaja ataupun tidak sengaja yang dilakukan pada saat bergaul sehari-hari.

*Pohon dadap di sungai lilin
Melati lah diikat kain
Mohon maaf lahir dan bathin
Reuni ini perekat silaturahmi*

Kutipan pantun di atas menjelaskan tentang nilai pendidikan karakter religius. Kutipan pantun di atas menyatakan bahwa saling maaf memaafkan sesama manusia, karena dengan saling maaf-memaafkan menjadikan hidup pada diri menjadi tenteram dan berjumpa dengan teman lama atau keluarga yang sudah lama tidak bertemu bisa menjadi mempererat tali silaturahmi antara satu dengan lainnya dan membuka pintu rezeki seluas-luasnya.

*Apo tando parang berkarat
Matonyo pepat kurang betaji
Apo tando orang beradat
Bekerjo giat senang mengaji*

Kutipan pantun di atas menjelaskan tentang nilai pendidikan karakter religius. Kutipan tersebut tanda-tanda orang beradat di daerah Jambi yakni bekerja secara giat dan pantang menyerah dengan keadaan yang dialaminya. Kemudian, orang beradat itu juga selalu mengingat tuhan agar terhindar dari musibah yang akan menghampirinya, cara mengingat tuhan dapat berupa salat lima waktu, zikir dan bertawakal kepada tuhan.

Suatu karya sastra yang baik haruslah menanamkan pendidikan yang baik bagi pembacanya. Apabila karya sastra tidak memiliki pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya, maka karya sastra itu tidak baik untuk dibaca atau dipahami. Karya sastra yang dapat dikatakan baik adalah karya yang mengandung norma-norma atau nilai yang diharapkan dapat diimplementasikan di kehidupan sehari-hari. Pendidikan mampu membangun karakter seseorang khususnya para pelajar. Nurgiyantoro (2005:321) menyatakan sebuah karya fiksi ditulis oleh pengarang untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkannya.

Nilai pendidikan karakter dipahami sebagai usaha sadar untuk memahami, membentuk, serta memupuk nilai seperti etika dan moral yang baik untuk dirinya maupun untuk masyarakat secara keseluruhan. Terdapat beberapa cara dalam pembentukan karakter seseorang, memaparkan pembentukan karakter dapat dilakukan dengan cara keteladanan, integrasi, dan kedisiplinan (Hidayatullah, 2010). Kemendiknas (2010) menyatakan nilai-nilai pendidikan karakter ada 18, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin,

(5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) sikap peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab. Pantun Adat Jambi banyak sekali mengandung nilai-nilai pendidikan karakter terutama religius. Nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam pantun Adat Jambi berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari.

Nilai religius yang terdapat dalam pantun adat Jambi terlihat pada masyarakat Jambi itu sendiri, mayoritas masyarakat Jambi memeluk atau beragama Islam. Pantun Jambi mengajak masyarakat Jambi untuk senantiasa mengingat Tuhan dan berdoa kepadanya atau bertawakal kepada-Nya. Pantun Adat Jambi juga mengajarkan tentang makna yang terdapat pada bulan Ramadhan dan hari raya Idul Fitri. Pantun Adat Jambi merupakan aturan bagi masyarakat Jambi untuk menjalankan kehidupan sehari-hari, karena pantun Adat Jambi merupakan panduan untuk melakukan amalan yang baik di dunia baik itu berupa salat, sedekah, tolong-menolong, amalan puasa, mengaji dan lainnya. Pantun adat Jambi juga mengajarkan perbuatan saling maaf-memaafkan antar sesama manusia guna untuk menghapus dosa dan mempererat tali silaturahmi.

Simpulan

Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam pantun Adat Jambi yaitu nilai religius. Nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam pantun Adat Jambi mewakili kehidupan masyarakat Jambi yang

sendiri yang mayoritas memeluk agama Islam. Nilai religius yang paling banyak ditemukan dalam pantun Adat Jambi sendiri mengenai ketuhanan, yang mengajak orang lain berbuat baik antar sesama. Nilai pendidikan karakter religius dalam pantun Adat Jambi sendiri banyak sekali menemukan hubungan langsung antara manusia dengan Tuhan yang berupa betapa pentingnya sholat dan banyak juga menemukan tentang saling maaf-memaafkan antar manusia guna menghapus dosa. Pantun Jambi mengajak masyarakat Jambi untuk senantiasa mengingat Tuhan dan berdoa kepadanya atau bertawakal kepada-Nya. Pantun Adat Jambi juga mengajarkan tentang makna yang terdapat pada bulan Ramadhan dan hari raya Idul Fitri. Pantun Adat Jambi merupakan aturan bagi masyarakat Jambi untuk menjalankan kehidupan sehari-hari, karena pantun Adat Jambi merupakan panduan untuk melakukan amalan yang baik di dunia baik itu berupa salat, sedekah, tolong-menolong, amalan puasa, mengaji dan lainnya. Pantun adat Jambi juga mengajarkan perbuatan saling maaf memaafkan antar sesama manusia.

Daftar Pustaka

- Arifin, M. Z. (2019). Nilai Moral Karya Sastra sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono). In *Jurnal Literrasi / Nomor 1*. Vol 3. No 1.
- Armansyah, Y. (2017). KONTRIBUSI SELOKO ADAT JAMBI DALAM PENGUATAN DEMOKRASI LOKAL. *Sosial Budaya*. Vol 4, No. 1
- Astuti, D. P. J. (2020). Semiotika Pantun Minang pada Masyarakat Minangkabau Kota Bengkulu. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
<https://doi.org/10.29300/disastra.v2i1.2708>
- Changga, C., Sarwono, S., & Purwadi, A. J. (2019). PANTUN PADA SENI PERTUNJUKAN DALAM ADAT PERNIKAHAN DI KECAMATAN KAUR SELATAN KABUPATEN KAUR. *Jurnal Ilmiah KORPUS*. Vol 2, No 3.
- Farida, S. (2016). Pendidikan Karakter dalam Prespektif Kebudayaan. *Kabilah*.
- I Wayan Eka Santika. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*. Vol 3, No 1.
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*. Vol 4, No 1.
- Majid, & Andayani. (2012). Peran Pendidik PAUD dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembelajaran Sentra dan Lingkaran Ar-Raisul Karama Arifin Nur Ainy Fardana. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Vol 3, No 3
- Miftah Nurul Annisa, A. W. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*. Vol. 5. No. 2.
- Muazza, M., Setiono, P., & Sofwan, M. (2020). Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan Dan Sikap Kewirausahaan

Melalui Pengelolaan Bank Sampah Di Pondok Pesantren Al-Jauharen Kota Jambi. *Jurnal Abdi Pendidikan*. Vol 1, No 1.

Nurgiyantoro, B. (2010). SASTRA ANAK DAN PEMBENTUKAN KARAKTER. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY.

Nurgiyantoro, B. (2015). Teori pengkajian fiksi / Burhan Nurgiyantoro. In *Teori Pengkajian Fiksi*.

Sajadi, D. (2019). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2. No. 2.

Viora, D. (2018). SEJARAH, MITOS, DAN PARODI DALAM PENCIPTAAN

KARYA SASTRA MODERN INDONESIA WARNA LOKAL. *Jurnal Basicedu*. Vol. 1. No. 2.

Wiguna, M. Z., Yuda, R. K., & Uli, I. (2017). Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Pantun Melayu Sambas. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Vol. 6, No. 1.

Wongsopatty, E. (2020). Pantun sahur dalam sastra lisan Banda Neira. *Jurnal Literasi*. Vol 4, No 1.

Wuryani, W. (STKIP S. B. (2017). Pesona Karya Sastra dalam Pembelajaran Bahasa dan Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah*. Vol 2, No 2

Zuraidah. (2012). Pantun dan ungkapan Melayu sebagai wahana kepemimpinan Melayu ke arah pembangunan modal insan. *Jurnal Melayu*. (9) 2012: 155-170